Postmodernism: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies
Volume 2, Nomor 2, Mei 2025 (h.137-151)
https://ojs.madaniaindonesia.com/index.php/Postmodernism

Integrasi Nilai Islam dan Lokalitas Budaya: Kajian Tradisi Nyekar di Indonesia

Iin Yunita
Universitas Brawijaya Malang, Indonesia
Email: iinyunita268@gmail.com
Sri Anisa Dewi Kusumaningrum
Universitas Brawijaya Malang, Indonesia
Email: anisakusuma901@gmail.com
Lovena Tamaya Setya Putri
Universitas Brawijaya Malang, Indonesia
Email: lovenatsp77@gmail.com
Nur Lailatusubha
Universitas Brawijaya Malang, Indonesia
Email: nrlailatusubha@gmail.com
Muhammad Lukman Hakim Lac
Universitas Brawijaya Malang, Indonesia
Email: 123muhlukman@gmail.com
Aditia Muhammad Noor
Universitas Brawijaya Malang, Indonesia
Email: maditia608@ub.ac.id

Abstract

The cultural practice of cemetery pilgrimage, commonly referred to as *nyekar*, remains a deeply rooted tradition within Indonesian especially Javanese society. It involves the ritual of scattering flowers over graves while offering collective prayers, serving as a symbolic reminder of human mortality. This study explores the historical origins of the cemetery pilgrimage tradition, examines its interpretation within Islamic perspectives, and analyzes its purposes across different regions in Indonesia. Employing a qualitative research method, the study is based on secondary data obtained from scholarly journals, articles, and other relevant literature. Although the primary data source is textual, the analysis incorporates empirical insights derived from cultural realities observed in society. The findings suggest that *nyekar* emerged from the cultural interplay between Islamic teachings, Javanese customs, and pre-Islamic (notably Hindu) beliefs. Within Islamic discourse, cemetery visitation was initially prohibited due to associations with pre-Islamic superstitions, but was later permitted and even recommended for its moral and spiritual value. The intentions behind engaging in *nyekar* vary among individuals, shaped by theological understanding, cultural traditions, and personal motivations.

Keywords: cemetery pilgrimage, Islamic tradition, Javanese culture, religious acculturation, *nyekar*

Copyright: © 2025. The Author(s).
Postmodernism: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies is licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kekayaan luar biasa dalam aspek keberagaman, baik dari segi agama, budaya, suku bangsa, bahasa, adat istiadat, maupun kebiasaan sosial masyarakatnya. Keberagaman ini tercermin dalam semboyan nasional *Bhinneka Tunggal Ika*, yang menegaskan bahwa meskipun berbeda-beda, masyarakat Indonesia tetap bersatu dalam kerangka kebangsaan. Dalam konteks keagamaan, masyarakat Indonesia menganut berbagai macam agama dan keyakinan yang turut memengaruhi praktik budaya serta tradisi yang dijalankan sehari-hari (Akhmad, 2020). Tradisi, adat, dan ekspresi budaya yang berkembang di tengah masyarakat sering kali bersinggungan dengan ajaran agama, meskipun setiap agama memiliki doktrin yang berbeda. Dalam konteks Islam, ekspresi tradisi keagamaan pun menunjukkan variasi yang khas di berbagai wilayah Indonesia, tergantung pada latar historis, sosial, dan budaya setempat.

Secara sosiologis, kebudayaan dapat dimaknai sebagai keseluruhan cara hidup suatu kelompok masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar, mempertahankan eksistensi, serta mentransmisikan nilai dan pengalaman hidup kepada generasi berikutnya. Kebudayaan mencakup unsur pengetahuan, kesenian, sistem hukum, kepercayaan, norma moral, adat istiadat, dan keterampilan yang diperoleh dan dipraktikkan dalam lingkungan sosial (Jamaluddin, 2015). Keberlangsungan suatu budaya ditentukan oleh kontinuitas praktiknya secara turun-temurun dan oleh pengakuan atas fungsinya dalam struktur sosial masyarakat.

Salah satu ekspresi budaya religius yang berkembang di tengah masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa, adalah tradisi *nyekar* atau ziarah kubur. Tradisi ini melibatkan praktik menabur bunga di makam serta pembacaan doa secara bersama-sama. Dalam masyarakat Jawa, *nyekar* umumnya dilakukan menjelang bulan Ramadan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan sebagai pengingat atas kematian yang merupakan keniscayaan bagi seluruh makhluk hidup (Arif, 2016). Praktik ini diyakini sebagai sarana spiritual untuk menguatkan hubungan batin dengan arwah keluarga yang telah wafat sekaligus sebagai refleksi terhadap kehidupan setelah kematian, yang pada akhirnya mengarahkan manusia kepada kesadaran akan pentingnya iman, takwa, dan amal saleh.

Secara etimologis, istilah *nyekar* berasal dari bahasa Jawa yang merujuk pada aktivitas ritual berupa kunjungan ke makam dengan disertai pembacaan doa dan

penaburan bunga. Bunga yang lazim digunakan dalam ritual ini antara lain bunga kantil, mawar, melati, kenanga, dan biasanya disertai dengan wewangian tertentu sebagai bentuk penghormatan simbolik terhadap makam. Dalam perspektif Islam, ziarah kubur pada awalnya sempat dilarang oleh Rasulullah SAW karena khawatir adanya praktik syirik dan perilaku jahiliah, namun kemudian diperbolehkan dan bahkan dianjurkan sebagai sarana untuk mengingat kematian serta mempersiapkan diri menghadapi kehidupan akhirat (Nahdiyah et al., 2021).

Seiring perkembangan zaman, tradisi *nyekar* tidak hanya dijalankan atas dasar spiritualitas dan penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga kerap diasosiasikan dengan harapan-harapan duniawi. Sebagian masyarakat percaya bahwa ziarah dapat memberikan kelancaran rezeki, mempercepat pencapaian jabatan, atau memperoleh keberkahan tertentu. Di kalangan pejabat dan pelaku usaha, misalnya, tradisi *nyekar* dilakukan sebagai bagian dari bentuk ikhtiar spiritual. Namun demikian, motivasi utama yang mendasari praktik ini tetaplah berkisar pada niat untuk mengirimkan doa, memohon ampunan bagi yang telah wafat, serta memperoleh keutamaan pahala dari amalan tersebut baik bagi yang mendoakan maupun bagi yang didoakan.

Melihat dari penelitian lain yang serupa, terdapat jurnal dengan judul 'Tradisi Ziarah Kubur Dalam Masyarakat Melayu Kuantan' yang ditulis oleh Jamaluddin pada tahun 2014 dalam jurnal Sosial Budaya. Jurnal tersebut berfokus pada pembahasan tradisi ziarah atau nyekar yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Kuantan. Sedangkan fokus penelitian ini menitikberatkan kajiannya pada tradisi nyekar di Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk menyelesaikan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana sejarah munculnya tradisi ziarah di Indonesia; (2) Bagaimana ziarah menurut pandangan islam; dan (3) Apa saja tujuan ziarah dari beberapa daerah yang ada di Indonesia.

Fokus penelitian ini menitikberatkan kajiannya pada sejarah terkait tradisi ziarah atau nyekar di Indonesia, tradisi nyekar itu sendiri dalam pandangan islam, dan tujuan dari tradisi nyekar atau ziarah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah munculnya tradisi ziarah di Indonesia, mengetahui ziarah menurut pandangan islam, serta mengetahui tujuan ziarah dari beberapa daerah yang ada di Indonesia. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan metode penelitian secara deskriptif kualitatif ini, diharapkan akan dapat menambah pengetahuan terkait dengan tradisi nyekar yang ada diIndonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka (library research), dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah, artikel akademik, dan sumber tertulis relevan lainnya. Proses penelitian dilakukan melalui tahapan pengumpulan, penelaahan, dan penyusunan sintesis informasi secara sistematis untuk membangun pemahaman komprehensif mengenai tradisi *nyekar* dalam konteks keislaman dan budaya lokal. Pendekatan ini lazim digunakan dalam kajian agama dan budaya untuk menelusuri dimensi historis dan normatif dari suatu praktik sosial (Bowen, 2009; George, 2021). Meskipun bersumber dari data tekstual, analisis tetap mengedepankan interpretasi kontekstual yang mencerminkan temuan empiris sebagaimana tercermin dalam pengalaman masyarakat Muslim Indonesia. Fokus utama penelitian tetap dijaga untuk menjawab isu-isu kultural dan keagamaan yang mengemuka dalam praktik ziarah kubur di berbagai daerah.

2. Pembahasan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan tradisi budaya, yang masing-masing memiliki karakteristik dan makna simbolik tersendiri. Salah satu tradisi yang masih lestari hingga saat ini adalah *nyekar* atau ziarah kubur, yang umumnya dilakukan menjelang bulan Ramadan. Tradisi ini tidak hanya menjadi bentuk penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga berfungsi sebagai sarana refleksi spiritual dan penguatan ikatan kultural antar generasi. Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji asal-usul historis tradisi *nyekar*, memaparkan perspektif Islam terhadap praktik ziarah kubur, serta mengeksplorasi tujuan pelaksanaan tradisi tersebut di berbagai wilayah di Indonesia. Setiap fokus kajian akan dibahas secara sistematis dalam sub-sub pembahasan berikutnya.

2.1 Historisitas dan Akulturasi Tradisi Nyekar dalam Konteks Islam dan Budaya Jawa

Islam yang berkembang di masyarakat Jawa yang sangat kental dengan tradisi dan budayanya. tradisi budaya jawa kental dengan keyakinan dan kepercayaan keagamaan tiap- tiap daerah. Masyarakat Jawa mayoritas beragama Islam, mereka mempunyai tradisi dan budaya yang unik. Bahkan ada juga tradisi yang bertentangan dengan agama Islam namun diyakini oleh mereka. Salah satu contoh budaya islam jawa yaitu tradisi nyekar. Nyekar adalah sebuah ritual yang amat penting dalam agama orang Jawa, terutama bagi penganut Agama Jawi. Praktik kunjungan makam ini secara mayoritas dilakukan oleh orang Jawa, bahkan hingga saat ini (Wulandari, 2021).

Budaya nyekar sudah familiar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Nyekar umumnya dikenal dengan berdoa secara massal atau biasa disebut dengan ziarah kubur keluarga dengan menaburkan bunga. Tradisi nyekar terbentuk akibat akulturasi budaya Islam, Jawa dan Hindu dimana dalam adat jawa dipercaya ruh akan pulang menemui keluarga dalamwaktu tertentu contohnya pada waktu Ruwah dalam bulan Sya'ban atau awal hari puasa. Selain itu, tradisi nyekar sudah ada sejak zaman dahulu yang timbul akibat kebiasaan masyarakat sekitar dalam aspek sosial dan proses belajar.

Fenomena tradisi Nyekar yang ada pada masyarakat Indonesia juga terbentuk dari kepercayaan orang adat jawa. Biasanya nyekar tidak hanya dilakukan pada makam kuburan, akan tetapi pada tempat-tempat yang diyakini keramat oleh masyarakat. Fenomena ini selanjutnya diyakini beberapa masyarakat Indonesia bahwa dengan melakukan kegiatan nyekar akan mendapatkan kekuatan. Tentu tindakan seperti itu menentang agama islam dan terlihat suatu tindakan konyol. Selain itu tradisi nyekar dianggap penting oleh beberapa masyarakat jawa. Adat ini diyakini bisa membantu beberapa hal, contohnya melancarkan usaha bisnis, mempermudah pekerjaan dan langgengnya jabatan bagi kalangan pejabat. Tradisi nyekar memiliki sifat abstrak dan umum yang biasa dikatakan oleh masyarakat Indonesia memohon berkah. Nyekar diyakini menjadi perantara doa kepada Tuhan.

Sebagian masyarakat Jawa meyakini bahwa membaca doa-doa dalam tradisi nyekar tidak hanya bermanfaat bagi arwah atau roh orang yang telah meninggal, tetapi juga dapat memberikan pahala bagi orang yang mendoakan mereka atau yang melakukan kunjungan ke makam. Selain itu, mereka juga percaya bahwa arwah orang suci yang dikunjungi dapat menjadi perantara yang baik untuk menyampaikan permohonan doa kepada Allah SWT. Masyarakat jawa juga meyakini tokoh-tokoh spiritual seperti walisongo sebagai ruh suci, sehingga mereka berziarah ke makam para tokoh tersebut untuk menyampaikan doa. Tradisi nyekar dapat dikatakan sama dengan ziarah kubur.

Tradisi ziarah kubur atau ziarah ke makam oleh umat agama islam di Indonesia biasanya dilakukan pada bulan ramadhan atau bulan puasa dan awal bulan syawal (Yusof, 2016). Bulan Syawal merupakan bulan ke-10 dalam penanggalan kalender Hijriah dan kalender Jawa. Pada tanggal 1 Syawal, umat Islam merayakan Hari Raya Idul Fitri sebagai perayaan setelah berpuasa sepanjang bulan Ramadan. Ziarah kubur dilakukan waktu awal dan penutupan bulan ramadhan. Berdasarkan hukum ziarah kubur atau ziarah ke makam tidak diwajibkan pada bulan ramadhan saja. akan tetapi, disunnahkan

untuk masyarakat yang beragama islam. Ziarah kubur biasanya dilakukan untuk mengirim doa ke kerabat atau keluarga, bahkan bisa ke guru atau tokoh penting dalam masyarakat. Dari tradisi tersebut dapat menunjukkan bahwa ziarah kubur atau mengunjungi makam mempunyai nilai dan banyak manfaat pelajaran yang bisa diambil yaitu untuk mengingatkan kematian yang bisa datang kapan saja dan adanya hari kiamat atau hari akhir. Sehingga masyarakat mau beribadah dan berdoa kepada Allah SWT.

Ziarah makam dapat dipahami sebagai bagian dari tradisi kearifan lokal yang sarat dengan nilai-nilai spiritual dan historis, serta diyakini memiliki keutamaan (karomah) dalam proses penyebaran dan dakwah Islam di Nusantara. Tradisi ini dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap sosok-sosok suci yang semasa hidupnya dikenal sebagai ulama, wali, atau tokoh agama yang memiliki peran penting dalam masyarakat. Dalam pandangan sebagian umat Islam, ziarah tidak hanya menjadi sarana untuk mengenang jasa para wali, tetapi juga diyakini dapat menjadi sumber keberkahan (barakah), baik secara spiritual maupun sosial. Bagi masyarakat Muslim di berbagai wilayah, berziarah ke makam para wali diyakini dapat membawa hikmah, memperkuat iman, dan mempererat tali persaudaraan antar umat Islam lintas daerah. Fenomena ini juga berkontribusi pada berkembangnya wisata religi, di mana makam para tokoh spiritual menjadi tujuan peziarah dari berbagai penjuru Indonesia bahkan mancanegara.

Dalam konteks budaya Indonesia, tradisi ziarah kubur bukanlah sesuatu yang asing. Kegiatan ini telah menjadi bagian dari praktik keagamaan dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Kebiasaan mengunjungi makam kerabat atau leluhur, yang dikenal sebagai *nyekar*, umumnya dilakukan dengan niat untuk mendoakan arwah mereka. Namun, tidak semua kalangan menerima praktik ini secara utuh. Sebagian pihak mengkritisi tradisi *nyekar* karena dianggap mengandung unsur takhayul, khurafat, atau bahkan kesyirikan, yang dinilai bertentangan dengan prinsip-prinsip tauhid dalam Islam. Meskipun demikian, dalam tradisi keislaman masyarakat Indonesia, esensi dari ziarah bukanlah untuk meminta pertolongan kepada yang telah wafat, melainkan sebagai bentuk introspeksi diri, pengingat akan kematian, dan upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Aktivitas ziarah juga mencerminkan ekspresi spiritualitas masyarakat yang mengaitkan nilai-nilai Islam dengan konteks budaya lokal. Dalam lintasan sejarah perkembangan Islam di Indonesia, tradisi *nyekar*

memiliki peran penting sebagai medium pewarisan nilai-nilai religius dan kultural yang terus bertahan hingga kini.

2.2 Pandangan Islam terhadap Tradisi Nyekar: Antara Ajaran Sunnah dan Akulturasi Budaya

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan budaya dan tradisi lokal yang saling berkelindan dengan ajaran agama, khususnya Islam. Dalam konteks ini, agama dan budaya tidak dapat dipisahkan secara mutlak, sebab keduanya saling mempengaruhi dan membentuk ekspresi keagamaan yang khas di masyarakat. Salah satu ekspresi tersebut tampak dalam praktik ziarah makam atau *nyekar*, yaitu kebiasaan masyarakat Muslim, khususnya di Jawa, untuk mengunjungi makam dan menaburkan bunga sembari memanjatkan doa bagi arwah yang telah wafat (Mujib, 2016).

Dalam Islam, ziarah kubur termasuk ke dalam praktik yang semula dilarang, tetapi kemudian dianjurkan. Larangan awal terhadap ziarah kubur berkaitan dengan perilaku jahiliyah yang masih melekat pada sebagian masyarakat awal Islam, seperti meminta-minta di kuburan. Namun, seiring waktu, larangan tersebut dicabut oleh Nabi Muhammad SAW. Hal ini sebagaimana sabda beliau dalam hadits riwayat Muslim:

> *"Sesungguhnya aku pernah melarang kalian untuk menziarahi kubur, maka (sekarang) ziarahlah kuburan, sebab ziarah kubur itu akan mengingatkan pada kematian."* (HR. Muslim, Jilid 2, hal. 366, Kitab al-Jana'iz).

Ziarah kubur merupakan salah satu bentuk ibadah sunnah yang bertujuan untuk mengingat kematian, mendoakan almarhum, dan mempertebal keimanan pelakunya. Ziarah bukanlah sarana untuk meminta sesuatu dari yang telah wafat, melainkan sebagai media reflektif untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT. Dalam perspektif Islam, tidak terdapat dalil yang secara eksplisit menyatakan bahwa ziarah kubur dapat menghindarkan mudharat atau mendatangkan manfaat secara duniawi. Manfaat utamanya adalah sebagai pengingat bahwa kehidupan di dunia bersifat sementara dan bahwa amal perbuatan menjadi penentu nasib di akhirat (Toha, 2016).

Tradisi *nyekar*, yaitu menabur bunga di atas makam, merupakan bagian dari praktik ziarah di Indonesia. Secara historis, tradisi ini berakar dari kebudayaan pra-Islam masyarakat Jawa yang menganut animisme, di mana bunga dipercaya memiliki hubungan spiritual tertentu. Dalam proses islamisasi, para wali tidak serta-merta

menghapus praktik tersebut, melainkan mengakomodasinya dalam bingkai keislaman dengan menambahkan unsur pembacaan doa dan dzikir (Toha, 2016).

Dalam praktiknya, masyarakat kerap menafsirkan tradisi tabur bunga dengan merujuk pada hadits Nabi Muhammad SAW, ketika beliau melewati dua kubur yang penghuninya sedang disiksa. Beliau kemudian mengambil pelepah kurma basah dan menancapkannya di atas kuburan tersebut, seraya menyampaikan bahwa selama pelepah itu masih basah, keduanya akan diringankan siksaannya. Berdasarkan pemahaman ini, masyarakat kemudian mengganti pelepah kurma dengan bunga sebagai bentuk simbolik sesuai dengan konteks geografis dan kebudayaan yang berbeda (Toha, 2016).

Namun, sebagian ulama menafsirkan hadits tersebut secara berbeda. Dalam hadits riwayat Jabir r.a. yang tercantum dalam Shahih Muslim (8/231–236), pengurangan siksa kubur tersebut lebih ditafsirkan sebagai efek dari syafaat dan doa Nabi SAW, bukan dari pelepah kurma itu sendiri. Pendapat ini menegaskan bahwa tindakan Nabi bersifat khusus (*ijtihadiyyah*) dan tidak untuk ditiru secara generik, sehingga tidak dapat dijadikan dasar hukum bahwa tabur bunga memiliki pengaruh terhadap nasib mayit di alam kubur.

Dengan demikian, dari perspektif hukum Islam normatif, tradisi menabur bunga dalam ziarah tidak memiliki landasan syar'i yang kuat baik dari Al-Qur'an maupun Hadits. Akan tetapi, apabila praktik tersebut dilakukan bukan sebagai bentuk keyakinan akan kekuatan bunga, melainkan sebagai simbol penghormatan dan pelengkap dari doa yang dipanjatkan, maka hal tersebut masih dalam batas toleransi tradisi keagamaan. Ziarah kubur sebaiknya difokuskan pada doa dan permohonan ampunan kepada Allah SWT bagi yang telah wafat, tanpa disertai unsur syirik atau keyakinan yang bertentangan dengan akidah Islam.

2.3 Makna dan Tujuan Ziarah dalam Tradisi Lokal: Studi di Beberapa Wilayah di Indonesia

Tradisi ziarah atau *nyekar* merupakan bagian penting dari kehidupan spiritual masyarakat Muslim di Indonesia yang menyimpan berbagai makna dan motivasi. Pada dasarnya, praktik ziarah kubur bertujuan untuk mengingatkan umat manusia akan kematian dan bahwa setiap individu, tanpa terkecuali, akan kembali kepada Sang Khalik, Allah SWT. Dalam konteks ini, ziarah menjadi media kontemplatif untuk mempertebal keimanan serta mempererat hubungan spiritual dengan Tuhan.

Namun demikian, realitas sosial menunjukkan bahwa praktik ziarah juga berkembang dalam ruang budaya yang sarat dengan makna simbolik dan beragam keyakinan. Sejumlah masyarakat meyakini bahwa ziarah dapat membawa pengaruh positif terhadap keluarga, khususnya yang dilakukan di makam para tokoh agama, leluhur, atau situs-situs yang dianggap sakral dan memiliki kekuatan spiritual. Fenomena ini lazim ditemukan di berbagai lokasi yang memiliki nilai historis dan keunikan mistik, seperti pesisir pantai, gua, dan makam para wali. Peziarah sering kali membawa sesaji, wewangian, bunga, makanan, atau air yang diletakkan di makam sebagai simbol pengharapan dan penghormatan, sebagaimana dijelaskan oleh Prasetio (2016).

Seiring berkembangnya pemahaman, tujuan serta daya tarik dari praktik ziarah di berbagai daerah pun menjadi beragam, tergantung pada konteks kultural dan nilai lokal yang menyertainya. Berikut ini adalah dua contoh wilayah yang menampilkan bentuk-bentuk dan tujuan ziarah yang khas:

2.3.1 *Ziarah di Desa Lubuk Terentang, Kecamatan Gunung Toar, Kabupaten Kuantan Singingi*

Masyarakat Melayu Kuantan memaknai ziarah kubur sebagai tradisi religius yang sarat dengan nilai spiritual dan sosial. Tujuan utama dari praktik ziarah di desa ini antara lain:

a. Mendoakan dan memohon ampunan atas dosa-dosa orang tua, leluhur, dan keluarga yang telah meninggal agar memperoleh tempat yang baik di sisi Allah SWT.
b. Menjalin dan mempererat ikatan persaudaraan, baik antara warga yang tinggal di kampung maupun yang merantau, melalui tradisi pulang kampung saat ziarah berlangsung.
c. Menumbuhkan semangat gotong royong dan kepedulian sosial dengan melakukan pembersihan makam secara bersama-sama dan sukarela.
d. Memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan di antara warga dengan cara saling mendoakan dan memberikan bantuan, baik kepada yang hidup maupun yang telah wafat.
e. Melestarikan nilai budaya lokal sebagai warisan turun-temurun yang menjadi bagian dari identitas masyarakat Melayu Kuantan.

Tradisi ziarah kubur di Desa Lubuk Terentang, Kecamatan Gunung Toar, Kabupaten Kuantan Singingi, mencerminkan integrasi harmonis antara nilai-nilai keagamaan Islam dan kearifan lokal masyarakat Melayu Kuantan. Praktik ini tidak hanya dimaknai sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan wujud ibadah spiritual, tetapi juga menjadi media penting dalam mempererat solidaritas sosial, memperkuat jaringan kekeluargaan, dan menjaga kesinambungan budaya warisan nenek moyang. Melalui aktivitas ziarah, masyarakat menumbuhkan semangat kolektivitas dan kepedulian sosial yang terwujud dalam kegiatan gotong royong dan silaturahmi lintas generasi.

Dengan demikian, ziarah di desa ini tidak semata-mata sebagai praktik keagamaan personal, tetapi telah bertransformasi menjadi institusi sosial yang memainkan peran strategis dalam menjaga kohesi sosial dan memperkuat identitas budaya lokal. Upaya pelestarian tradisi ini penting untuk terus didukung sebagai bagian dari pembangunan karakter masyarakat yang religius, inklusif, dan berakar kuat pada nilai-nilai kulturalnya.

2.3.2 Ziarah di Gunung Kawi, Kabupaten Malang

Gunung Kawi di Kabupaten Malang merupakan salah satu destinasi ziarah paling terkenal di Indonesia. Di tempat ini terdapat pesarean yang dikeramatkan, di antaranya makam Kiai Zakaria atau Mbah Jugo, yang dikenal sebagai salah satu pengikut Pangeran Diponegoro dalam perjuangan melawan penjajahan. Kompleks makam ini hampir tidak pernah sepi dari pengunjung, terutama pada momentum tanggal 1 Muharram atau 1 Suro, ketika jumlah peziarah meningkat tajam.

Praktik ziarah di Gunung Kawi memiliki corak yang khas. Banyak peziarah datang dengan maksud menunaikan *kaul* atau *nazar*, yakni janji yang diucapkan jika permohonan tertentu dikabulkan. Nazar ini sering kali diwujudkan dalam bentuk pemberian sumbangan, perbaikan sarana makam, ataupun persembahan dekoratif. Misalnya, adanya deretan jam dinding dan lampu kristal yang digantung di area makam merupakan simbol realisasi nazar dari para peziarah.

Selain itu, sesajen juga menjadi elemen penting dalam praktik ziarah di tempat ini. Wujud sesajen mencakup bunga, jenang, atau nasi yang disiapkan oleh peziarah sebagai bentuk penghormatan kepada tokoh yang dimakamkan. Dalam penjelasan seorang kiai yang juga ahli budaya Kejawen, sesajen ini dimaknai bukan sebagai sarana ibadah yang bertentangan dengan ajaran Islam, tetapi sebagai simbol kepedulian spiritual. Tradisi ini

juga disertai dengan kegiatan sosial seperti berbagi makanan kepada jamaah atau anak yatim, sehingga menggabungkan dimensi ibadah dengan kepedulian sosial.

Dengan demikian, tujuan ziarah yang dilakukan oleh masyarakat di berbagai daerah Indonesia tidak hanya berkaitan dengan aspek spiritual semata, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial, pelestarian budaya, dan penguatan identitas kolektif. Tradisi ini merupakan hasil akulturasi antara ajaran Islam dengan kearifan lokal yang terus berkembang secara dinamis dalam masyarakat Muslim Indonesia.

Tradisi ziarah di Gunung Kawi menggambarkan bentuk khas dari religiositas masyarakat yang berakar pada akulturasi antara ajaran Islam dan kearifan lokal budaya Jawa. Meskipun kerap diasosiasikan dengan praktik-praktik simbolik seperti sesajen dan nazar, tradisi ini pada dasarnya mengandung muatan spiritual dan sosial yang signifikan. Kegiatan ziarah bukan sekadar bentuk penghormatan terhadap tokoh-tokoh sejarah seperti Mbah Jugo, tetapi juga menjadi sarana untuk menumbuhkan solidaritas sosial dan ekspresi syukur melalui tindakan filantropi dan penguatan jaringan komunitas.

Dengan demikian, ziarah di Gunung Kawi tidak dapat dilihat secara reduktif sebagai sekadar praktik ritual semata, melainkan sebagai fenomena sosial-keagamaan yang mencerminkan dinamika keberagamaan masyarakat Indonesia. Keberlanjutan tradisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual dapat bersinergi dengan nilai-nilai budaya lokal, selama tetap berada dalam koridor yang tidak menyimpang dari prinsip-prinsip keimanan Islam. Oleh karena itu, tradisi ziarah semacam ini perlu dipahami secara kontekstual dan kultural, sebagai bagian dari konstruksi sosial Islam Nusantara yang adaptif dan inklusif.

2.3.3 Gunung Kemukus, Kabupaten Sragen

Gunung Kemukus di Kabupaten Sragen merupakan salah satu situs ziarah yang dikenal luas di Indonesia karena praktik-praktik keagamaannya yang bercampur dengan tradisi lokal dan mitos populer. Setiap malam Jumat Pon dan Jumat Kliwon, ribuan peziarah memadati kawasan tersebut, khususnya makam yang dipercaya sebagai tempat peristirahatan terakhir Pangeran Samudra. Di luar area makam, peziarah juga menyebar ke berbagai titik di Gunung Kemukus, membawa serta beragam niat dan tujuan.

Fenomena ini menunjukkan kompleksitas motif di balik aktivitas ziarah di Gunung Kemukus. Di satu sisi, terdapat peziarah yang menjadikan kunjungan tersebut sebagai

sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, sementara di sisi lain muncul praktik-praktik kontroversial yang tidak sepenuhnya selaras dengan nilai-nilai keislaman. Berikut ini dijabarkan beberapa motif utama peziarah yang datang ke Gunung Kemukus:

a. Motif Seksual

Salah satu aspek paling kontroversial dari ziarah ke Gunung Kemukus adalah munculnya praktik hubungan seksual yang dilakukan sebagai bagian dari ritual ziarah. Sejumlah peziarah percaya bahwa dengan melakukan hubungan seksual, khususnya dengan pasangan yang bukan suami/istri sah, maka hajat atau keinginan mereka akan lebih mudah terkabul. Mitos ini diyakini telah berakar kuat dalam praktik masyarakat setempat.

Dua alasan utama yang melatarbelakangi praktik tersebut adalah: (a) kepercayaan terhadap efektivitas "ritual seks" dalam mendatangkan rezeki atau pesugihan, dan (b) adanya ruang aman yang memungkinkan dilakukannya hubungan seksual tanpa pengawasan ketat aparat, sehingga mendorong terjadinya prostitusi terselubung. Beberapa peziarah bahkan meyakini bahwa ritual tersebut harus dilakukan sebanyak lima kali agar memperoleh kekayaan (Purwanto, 2017). Walaupun demikian, pihak juru kunci tidak pernah menganjurkan praktik ini secara resmi. Hal ini menunjukkan adanya disjungsi antara praktik keagamaan normatif dan kepercayaan lokal yang telah mengalami distorsi nilai.

b. Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi

Banyak peziarah datang ke Gunung Kemukus dengan harapan memperoleh kelancaran dalam usaha, perdagangan, atau peningkatan kesejahteraan ekonomi. Meskipun tidak semua melakukan ritual seksual, keyakinan bahwa berziarah ke makam Pangeran Samudra dapat membawa berkah materi tetap kuat. Kepercayaan ini menarik peziarah dari berbagai wilayah di Indonesia, termasuk Jawa Timur, Jawa Barat, Sumatra, hingga Madura.

c. Mendapatkan Kenaikan Jabatan

Tujuan lain dari ziarah ke Gunung Kemukus adalah untuk memperoleh kemudahan dalam mendapatkan pekerjaan atau kenaikan jabatan. Tidak hanya berlaku bagi aparatur sipil negara atau pejabat pemerintahan, keyakinan ini juga menyebar di kalangan masyarakat umum yang sedang mencari peluang kerja yang lebih baik. Ziarah menjadi media spiritual untuk memohon kemudahan dalam urusan duniawi yang berkaitan dengan status sosial dan ekonomi.

d. Mencari Pasangan Hidup

Meskipun tidak menjadi tujuan dominan, sebagian kecil peziarah juga datang dengan niat untuk memperoleh jodoh. Dalam mitos lokal, aspek seksual yang dilekatkan pada praktik ziarah dianggap dapat membawa keberuntungan dalam hubungan asmara. Namun demikian, Gunung Kemukus tidak secara khusus dikenal sebagai tempat mencari pasangan hidup, melainkan lebih populer karena kaitannya dengan kekayaan dan kekuasaan.

e. Motif Spiritual

Tidak semua peziarah memiliki tujuan duniawi. Sebagian dari mereka datang dengan niat tulus untuk berziarah sebagai bagian dari praktik spiritual dalam Islam. Mereka percaya bahwa Pangeran Samudra adalah figur religius keturunan bangsawan Raden Patah yang layak dihormati. Ziarah dilakukan dengan membaca Al-Qur'an, surat Yasin, serta tahlil, sebagai bentuk ibadah dan pengingat akan kematian. Dalam pandangan ini, makam hanya menjadi simbol, bukan perantara kekuatan spiritual. Para peziarah ini meyakini bahwa hanya Allah SWT yang mampu mengabulkan doa dan memberikan pertolongan. Aktivitas ziarah murni dilakukan sebagai media introspeksi, memperkuat keimanan, serta menumbuhkan ketenangan dan kedekatan dengan Tuhan.

Fenomena ziarah di Gunung Kemukus merefleksikan kompleksitas relasi antara agama, budaya lokal, dan kebutuhan spiritual maupun material masyarakat. Praktik ziarah yang seharusnya menjadi media kontemplatif dan pengingat akan kematian telah mengalami transformasi nilai, terutama akibat pengaruh mitos dan kepercayaan turun-temurun yang tidak sepenuhnya selaras dengan ajaran Islam normatif. Meskipun terdapat penyimpangan seperti ritual seksual dan permintaan kekayaan secara instan, tidak dapat diabaikan bahwa masih ada kelompok peziarah yang menjadikan makam Pangeran Samudra sebagai tempat untuk memperkuat keimanan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukatif dan kultural dalam mereformulasi pemahaman masyarakat terhadap makna ziarah yang autentik, agar praktik keagamaan yang dijalankan tidak terjebak dalam bentuk-bentuk sinkretisme yang menyesatkan. Penelusuran terhadap praktik ziarah di Gunung Kemukus menjadi penting tidak hanya untuk memahami pola-pola keberagamaan masyarakat, tetapi juga untuk mengkaji bagaimana warisan tradisional dan ajaran

Islam berinteraksi, berasimilasi, dan terkadang berkonflik dalam ranah praksis sosial-budaya masyarakat Indonesia.

3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa praktik *nyekar* atau ziarah kubur dalam tradisi masyarakat Jawa merupakan hasil dari proses akulturasi antara budaya Islam, Hindu, dan nilai-nilai lokal masyarakat Jawa. Tradisi ini tidak hanya dilakukan di makam leluhur, tetapi juga di lokasi-lokasi yang dianggap memiliki nilai kesakralan tersendiri. Dalam konteks keyakinan masyarakat, nyekar dipandang sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, serta sebagai bentuk bakti kepada leluhur melalui pengiriman doa yang diyakini memberi manfaat spiritual baik bagi yang telah wafat maupun bagi pihak yang berdoa. Dalam perspektif Islam, hukum ziarah kubur mengalami perkembangan. Awalnya, ziarah dilarang karena kekhawatiran akan terjadinya praktik-praktik kesyirikan yang berakar dari tradisi jahiliyah. Namun, seiring berjalannya waktu, praktik ini dianjurkan sebagai sarana untuk mengingat kematian dan mempertebal keimanan, sebagaimana tercermin dalam sejumlah hadits shahih. Meskipun demikian, praktik menabur bunga sebagai bagian dari nyekar tidak memiliki dasar normatif yang eksplisit dalam Al-Qur'an maupun Sunnah, dan lebih merupakan adaptasi budaya lokal dalam konteks penghormatan kepada yang telah wafat.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa tujuan pelaksanaan *nyekar* sangat beragam dan kontekstual, tergantung pada lokalitas dan keyakinan masyarakat setempat. Di Desa Lubuk Terentang, misalnya, tradisi nyekar dilaksanakan dengan orientasi religius dan sosial yang kuat, seperti mendoakan leluhur, mempererat silaturahmi, dan menumbuhkan solidaritas antarwarga. Sebaliknya, di Gunung Kemukus, Kabupaten Sragen, tradisi ini menunjukkan penyimpangan dari ajaran Islam yang murni, dengan munculnya praktik-praktik yang bermotifkan ekonomi, kekuasaan, bahkan perilaku menyimpang yang dibungkus dalam narasi spiritualitas. Dengan demikian, praktik nyekar di Indonesia merepresentasikan dinamika keberagamaan yang kompleks antara ekspresi keislaman, pelestarian budaya lokal, dan praktik-praktik yang menuntut pemurnian nilai. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan kontekstual dan edukatif dalam memahami dan meluruskan tradisi keagamaan agar tetap selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, tanpa menegasikan nilai-nilai kultural yang telah mengakar dalam masyarakat.

Referensi

Akhmad, N. (2020). *Ensiklopedia keragaman budaya*. Alprin.

Arif, M. (2016). *Tinjauan hukum Islam terhadap adat nyekar dan tonjokan menjelang acara pernikahan (Studi kasus di Dusun Sambiroto Desa Jugo Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri)* [IAIN Kediri].

Bowen, J. R. (2009). *A new anthropology of Islam*. Cambridge University Press.

George, K. M. (2021). *Understanding religion and culture: Theoretical approaches*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003015044

Harun, R., Hanafi, F., & Alhadar, M. (2024). Komunikasi ritual ziarah jere pada masyarakat adat Ternate menurut Islam. *Qadauna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam*, *5*(2), 361–376. https://doi.org/10.24252/qadauna.v5i2.44397

Jamaluddin, J. (2015). Tradisi ziarah kubur dalam masyarakat Melayu Kuantan. *Sosial Budaya*, *11*(2), 251–269.

Mujib, M. M. (2016). Fenomena tradisi ziarah lokal dalam masyarakat Jawa: Kontestasi kesalehan, identitas keagamaan dan komersial. *IBDA': Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, *14*(2), 227–244. https://doi.org/10.24090/ibda.v14i2.673

Prasetio, B. (2016). *Makna tabur bunga dalam tradisi nyekar (Studi masyarakat Dusun Tamanan Desa Nambakan Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri)* [IAIN Kediri].

Sularno. (2020). Motivasi ziarah di makam Pangeran Samudra Gunung Kemukus dan mitos ritual hubungan seks. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, *6*(2), 124–135. Retrieved from https://jurnalannur.ac.id/index.php/An-Nur/article/view/46

Toha, M. (2016). Kontestasi pandangan elite agama di Gresik tentang nyekar di Desa Surowiti Kecamatan Panceng. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, *6*(1), 193–219. https://doi.org/10.15642/teosofi.2016.6.1.193-219

Wulandari, A. R. (2021). Tradisi nyekar di Magetan perspektif Islam. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan*, *7*(1), 64–78. Retrieved from https://jurnal.iaih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/190

Yusof, A. (2016). *Relasi Islam dan budaya lokal: Studi tentang tradisi Nyadran di desa Sumogawe kecamatan Getasan kabupaten Semarang*. [Tesis, IAIN Tulungagung]. *IAIN Tulungagung Research Collections*, *4*(1), 67299.